


Strengthening Civic Character through Community Service Based on Digital Local Wisdom

Penguatan Karakter Kewarganegaraan melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Digital

Iswara Gandhi¹, Rani Nuraeni^{2*}, Anthony Rodriguez³, Tiurida Lily Anita⁴, Rosa Lesmana⁵

¹Faculty of Civil Engineering and Planning, Universitas Trisakti, Indonesia

²Faculty of Economics and Business, University of Raharja, Indonesia

³Faculty of Economics and Business, Eduaward Incorporation, United Kingdom

⁴Faculty of Digital Communication and Hotel, Tourism, Bina Nusantara University, Indonesia

⁵Faculty of Management and Business, Universitas Pamulang, Indonesia

¹iswaragandhi@gmail.com, ²raninuraeni@raharja.info, ³urahardja@eduaward.co.uk, ⁴tiurida.anita@binus.ac.id,

⁵dosen01360@unpam.ac.id

*Penulis Korespondensi

Article Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 01 Agustus, 2025

Revisi 03 September, 2025

Diterima 04 September, 2025

Diterbitkan 30 Oktober, 2025

Keywords:

Civic Character

Community Service

Environmental Care

Digital Era

Local Wisdom

Kata Kunci:

Karakter Kewarganegaraan

Pengabdian Masyarakat

Peduli Lingkungan

Era Digital

Kearifan Lokal



ABSTRAK

Era digital dengan disrupsi dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap penguatan karakter kewarganegaraan, terutama dalam menjaga nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan, dengan perguruan tinggi berperan strategis melalui pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal dan adaptasi teknologi digital. **Pengabdian ini bertujuan** untuk menganalisis efektivitas program Desa Peduli Lingkungan Berbasis Digital dalam memperkuat karakter kewarganegaraan masyarakat Desa Sumberjaya, Sukabumi. Program ini dilaksanakan di komunitas pedesaan agraris,

ABSTRACT

The digital era, marked by disruption and globalization, poses challenges to strengthening civic character, particularly in preserving values of mutual cooperation, social responsibility, and environmental awareness, with universities playing a strategic role through community service programs rooted in local wisdom and digital adaptation. **This community service** aims to analyze the effectiveness of the Digital-Based Environmentally Concerned Village program in strengthening civic character among the people of Sumberjaya Village, Sukabumi. The program was implemented in a rural agrarian village community, where most residents work as farmers and small traders. The community strongly upholds traditions of collective work and environmental care, such as joint land cleaning and deliberation meetings. These practices were contextualized into digital initiatives to encourage broader participation. **A qualitative case study approach** was employed through participatory observation, in-depth interviews with students, residents, and local leaders, and analysis of documents and digital artifacts produced during program implementation. **The findings** indicate increased nationalism and patriotism through the internalization of local values, the development of digital ethics and social responsibility in media use, enhanced collaboration and mutual cooperation, and greater environmental concern, with the integration of local wisdom and digital technology serving as a key catalyst that expanded program reach and participation. **The synergy** between tradition and digital innovation is an effective strategy to foster adaptive, caring, and empowered citizens, and it can be replicated in other communities with adjustments to their respective local wisdom.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



di mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Masyarakat secara kuat memegang tradisi kerja kolektif dan kepedulian lingkungan, seperti pembersihan lahan bersama dan musyawarah. Praktik-praktik ini dikontekstualisasikan ke dalam inisiatif digital untuk mendorong partisipasi yang lebih luas. Studi ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan mahasiswa, warga, dan tokoh lokal, serta analisis dokumen dan artefak digital yang dihasilkan selama pelaksanaan program. **Hasil pengabdian** menunjukkan adanya peningkatan nasionalisme dan cinta tanah air melalui internalisasi nilai lokal, terbentuknya etika digital dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media, berkembangnya semangat kolaborasi dan gotong royong, serta meningkatnya kepedulian lingkungan, dengan integrasi kearifan lokal dan teknologi digital menjadi katalisator penting yang memperluas jangkauan dan partisipasi program. **Sinergi** antara tradisi dan inovasi digital merupakan strategi efektif dalam membentuk warga negara yang adaptif, peduli, dan berdaya, serta dapat direplikasi di komunitas lain sesuai konteks kearifan lokal masing-masing.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i1.1307>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Penulis memegang semua hak cipta

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan masifnya perkembangan teknologi digital telah membentuk lanskap sosial yang kompleks, sekaligus memunculkan urgensi dalam penguatan karakter kewarganegaraan. Disrupsi digital, dengan segala inovasinya, berpotensi mengikis kohesi sosial dan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi masyarakat, sehingga menuntut pendekatan adaptif dalam pendidikan karakter [1]. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memegang peran sentral, tidak hanya melalui kurikulum formal seperti mata kuliah Character Building Kewarganegaraan, tetapi juga melalui program pengabdian masyarakat sebagai platform esensial untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara langsung di tengah komunitas [2]. Pengabdian ini secara khusus menyoroti potensi kearifan lokal sebagai fondasi nilai yang kokoh dalam pembentukan karakter di era digital, di mana interaksi sosial dan penyebaran informasi sangat didominasi oleh teknologi [3]. Oleh karena itu, studi ini merumuskan masalah mengenai bagaimana program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat secara efektif berkontribusi pada penguatan karakter kewarganegaraan di era digital, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dan mengeksplorasi strategi adaptasi serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung efektivitas program tersebut. Tujuan pengabdian ini adalah menganalisis kontribusi tersebut, mengidentifikasi implementasi nilai-nilai kearifan lokal, dan mengeksplorasi strategi adaptasi digital [4]. Secara teoretis, pengabdian ini diharapkan memperkaya diskursus pendidikan karakter, kewarganegaraan, dan pengabdian masyarakat dalam bingkai kearifan lokal dan era digital [5]. Secara praktis, studi ini akan menghasilkan rekomendasi konkret bagi perancang program, lembaga pendidikan, dan komunitas [6].

Kebaruan pengabdian ini terletak pada fokus sinergi unik antara penguatan karakter kewarganegaraan, pemanfaatan kearifan lokal, dan adaptasi inovatif di era digital dalam satu kesatuan program pengabdian masyarakat, menawarkan pendekatan kontekstual yang adaptif dan potensi model/kerangka pengembangan karakter yang efektif [7]. Berbeda dengan studi serupa yang umumnya hanya menekankan penguatan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks tradisional, pengabdian ini menghadirkan pendekatan baru dengan menggabungkan nilai budaya setempat dengan media digital secara sistematis. Program ini tidak sekadar menghidupkan praktik gotong royong atau musyawarah, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam bentuk digital melalui platform komunikasi, konten edukasi kreatif, dan kampanye lingkungan berbasis teknologi. Dengan cara ini, pengabdian ini memperlihatkan bagaimana sinergi antara tradisi dan digitalisasi dapat menciptakan model pengabdian masyarakat yang lebih adaptif dan relevan bagi tantangan era global. Berbeda dengan pengabdian sebelumnya yang cenderung hanya menitikberatkan pada kearifan lokal atau hanya pada literasi digital, studi ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan keduanya secara bersamaan. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan musyawarah tidak hanya dipraktikkan dalam bentuk kegiatan langsung di masyarakat, tetapi juga berhasil dialihkan dan diadaptasi ke ruang digital melalui berbagai inovasi seperti forum daring, produksi konten kreatif, serta kampanye berbasis teknologi yang interaktif. Pen-

dekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan semangat kebersamaan dan partisipasi aktif, meskipun berada dalam ekosistem digital yang dinamis. Dengan cara ini, program pengabdian tidak hanya menjaga otentisitas budaya lokal dan memperkuat identitas sosial, tetapi juga memperluas jangkauan, memperdalam dampak, serta meningkatkan partisipasi lintas generasi di era transformasi digital. Inovasi dalam penggabungan nilai tradisional dan teknologi inilah yang menjadi kontribusi utama sekaligus kebaruan dari kegiatan pengabdian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Mengeksplorasi interaksi dinamis antara karakter kewarganegaraan, pengabdian masyarakat, kearifan lokal, dan era digital adalah inti dari tinjauan pustaka ini [8]. Pengabdian ini akan meninjau literatur untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini bersinergi dalam konteks pengabdian yang sedang berjalan [9]. Karakter kewarganegaraan, yang meliputi tanggung jawab sosial dan gotong royong, sangat esensial bagi masyarakat demokratis [10]. Pembentukannya membutuhkan pengalaman nyata, di mana pengabdian masyarakat berfungsi sebagai wahana efektif untuk mengaplikasikan ilmu dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial [11]. Kearifan lokal adalah akumulasi nilai dan praktik warisan yang relevan untuk pembangunan karakter, meningkatkan relevansi dan keberterimaan program di komunitas [12]. Sementara itu, era digital menawarkan potensi besar untuk memperluas jangkauan dan efisiensi program melalui teknologi, meskipun juga menghadirkan tantangan [13]. Pengabdian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis sinergi unik keempat pilar ini, menawarkan model intervensi adaptif untuk pengembangan karakter kewarganegaraan di lanskap digital [14]. Dengan demikian, studi ini memperluas diskusi akademik yang sebelumnya cenderung membatasi analisis pada aspek tunggal, baik kearifan lokal maupun teknologi digital. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan karakter kewarganegaraan menuntut pendekatan integratif, sehingga memberikan pijakan teoritis baru bagi pengabdian lanjutan yang berfokus pada pendidikan kewarganegaraan di era disrupsi.

2.1. Karakter Kewarganegaraan

Konsep karakter kewarganegaraan merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang esensial bagi individu untuk berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab, aktif, dan konstruktif dalam masyarakat demokratis [15]. Dimensi-dimensi penting dari karakter ini meliputi tanggung jawab sosial, partisipasi aktif dalam kehidupan publik, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi terhadap perbedaan, penegakan keadilan, dan semangat gotong royong [16]. Dalam literatur pendidikan dan pembangunan sosial, penguatan karakter kewarganegaraan dianggap krusial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, kohesif, dan berkelanjutan [17]. Berbagai studi telah menegaskan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan formal, melainkan juga melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam komunitas [18]. Tantangan signifikan di era kontemporer adalah bagaimana menanamkan dan memperkuat nilai-nilai fundamental ini di tengah arus globalisasi dan tendensi individualisme yang berpotensi mengikis ikatan sosial dan rasa kebersamaan [19].

2.2. Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang melibatkan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat [20]. Program pengabdian masyarakat tidak sekadar menjadi medium transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana kolaborasi dinamis antara akademisi, mahasiswa, dan komunitas dalam menginisiasi perubahan positif dan berkelanjutan [21]. Lebih dari itu, inisiatif pengabdian masyarakat secara inheren menjadi media edukasi informal yang efektif dan pembentukan karakter yang kuat bagi para pelaksana maupun partisipan [22]. Melalui keterlibatan langsung dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah riil di tengah masyarakat, individu diharapkan dapat mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti empati, tanggung jawab sosial, keterampilan interpersonal, serta kesadaran mendalam akan peran mereka sebagai agen perubahan [23]. Berbagai penelitian sebelumnya telah secara konsisten menyoroti efektivitas program pengabdian masyarakat dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial yang mendalam di kalangan mahasiswa dan warga [24].

2.3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai akumulasi nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang secara turun-temurun diwarisi, dikembangkan, dan dipegang teguh oleh suatu komunitas sebagai strategi adaptif dalam

menghadapi tantangan hidup dan mempertahankan keberlangsungan budaya [25]. Kearifan ini seringkali mengandung nilai-nilai moral yang kuat, etika lingkungan yang lestari, dan norma-norma sosial yang sangat relevan untuk pembangunan karakter, seperti semangat gotong royong, praktik musyawarah untuk mufakat, atau filosofi kepedulian terhadap alam [26]. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pembangunan sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi, keberterimaan, dan keberlanjutan program di mata masyarakat [27]. Hal ini terjadi karena program tersebut berakar pada identitas budaya dan nilai-nilai yang sudah sangat dikenal, dihargai, dan diinternalisasi oleh komunitas itu sendiri, menjadikannya terasa otentik dan milik bersama [28].

2.4. Peran Era Digital

Era digital telah secara fundamental mengubah lanskap interaksi sosial, komunikasi, dan penyebaran informasi di seluruh dunia [29]. Perkembangan teknologi digital, termasuk media sosial, aplikasi seluler, dan berbagai platform komunikasi daring, menawarkan potensi yang sangat besar untuk memperluas jangkauan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam program pengabdian masyarakat. Digitalisasi dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk promosi program, media edukasi interaktif, sistem koordinasi kegiatan yang lebih efisien, bahkan sebagai mekanisme insentif atau gamifikasi yang menarik, terutama bagi generasi muda yang secara inheren akrab dengan teknologi [30]. Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini juga datang dengan tantangannya, yaitu bagaimana memastikan bahwa integrasi digital tidak mengikis nilai-nilai luhur kearifan lokal atau justru memperlebar jurang kesenjangan digital (*digital divide*) di dalam komunitas [31]. Pengabdian ini, oleh karena itu, berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi secara spesifik bagaimana kombinasi strategis antara kearifan lokal yang mengakar dan pemanfaatan inovatif teknologi digital dapat secara efektif memperkuat karakter kewarganegaraan dalam konteks program pengabdian masyarakat [18].

Tabel 1. Kerangka Konseptual Pengabdian

Komponen	Definisi Singkat	Peran dalam Pengabdian
Karakter Kewarganegaraan	Nilai dan perilaku warga negara bertanggung jawab seperti gotong royong, tanggung jawab sosial.	Hasil utama berupa variabel dependen yang ingin dibentuk dan diperkuat.
Pengabdian Masyarakat	Aplikasi ilmu untuk memecahkan masalah sosial; wahana kolaborasi dan karakter.	Medium Intervensi seperti platform utama untuk menanamkan karakter kewarganegaraan.
Kearifan Lokal	Nilai, praktik, dan pengetahuan warisan komunitas.	Penguat/Moderator dalam meningkatkan relevansi dan keberterimaan program dengan mengakar pada budaya lokal.
Era Digital	Konteks teknologi modern yang memengaruhi interaksi dan informasi.	Konteks/Fasilitator sebagai alat yang berguna untuk memperluas jangkauan dan efisiensi program, dengan perhatian pada tantangan digital.
Sinergi Keempat Pilar	Interaksi dinamis semua komponen di atas.	Tujuan Pengabdian dalam menganalisis model intervensi adaptif untuk pengembangan karakter kewarganegaraan di era digital.

Pada Tabel 1 menguraikan fondasi konseptual untuk sebuah pengabdian yang berfokus pada pembentukan karakter kewarganegaraan yang relevan di era digital. Kerangka kerja ini mengidentifikasi Karakter Kewarganegaraan sebagai hasil akhir yang ingin dicapai, didukung oleh Pengabdian Masyarakat sebagai platform utama untuk implementasi. Kearifan Lokal berperan sebagai penguat, memastikan intervensi selaras dengan nilai budaya setempat, sementara Era Digital diakui sebagai konteks dan fasilitator yang memperluas jangkauan program sekaligus menghadirkan tantangan unik. Pada akhirnya, pengabdian ini berupaya menganalisis Sinergi Keempat Pilar tersebut, yaitu interaksi dinamis antara semua komponen, untuk mengembangkan model intervensi adaptif yang efektif dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan di tengah lanskap teknologi modern.

3. METODE PELAKSANAAN

Bagian ini menguraikan tahapan dan strategi implementasi program pengabdian masyarakat Desa Peduli Lingkungan Berbasis Digital yang menjadi fokus pengabdian ini [32]. Metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan integrasi efektif antara kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi digital guna menguatkan karakter kewarganegaraan partisipan di Desa Sumberjaya, Sukabumi [33]. Desa Sumberjaya dipilih karena memiliki komunitas pedesaan yang masih memegang kuat nilai gotong royong dan tradisi musyawarah. Contoh kearifan lokal yang diangkat antara lain kerja bakti membersihkan lahan, praktik musyawarah untuk mu-fakat, serta kebiasaan sedekah sampah sebagai bentuk kepedulian lingkungan. Praktik-praktik ini kemudian dipadukan dengan penggunaan platform digital, sehingga nilai-nilai lokal tetap terjaga sekaligus mendapat dukungan dari inovasi teknologi [34].

3.1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Tahap awal pelaksanaan program melibatkan serangkaian kegiatan perencanaan dan persiapan yang komprehensif [35]. Dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi lokal melalui observasi awal serta dialog dengan tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Sumberjaya [36]. Ini termasuk penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kepedulian lingkungan dan gotong royong yang dapat diintegrasikan dalam program [37]. Selanjutnya, tim pelaksana merancang modul dan materi program yang memadukan konsep penguatan karakter kewarganegaraan dengan praktik kearifan lokal yang telah diidentifikasi, serta menentukan teknologi digital yang akan digunakan (misalnya, platform komunikasi, aplikasi pelaporan) [38]. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok masyarakat untuk mendapatkan dukungan penuh dan memastikan keselarasan program dengan agenda desa.



Gambar 1. Aktivitas Gotong Royong Pengelolaan Lingkungan

Gambar 1 menunjukkan kegiatan gotong royong masyarakat Desa Sumberjaya dalam memperbaiki jalan desa sebagai bagian dari program “Desa Peduli Lingkungan Berbasis Digital [39].” Aktivitas ini mencerminkan nilai kearifan lokal berupa kebersamaan dan kepedulian terhadap fasilitas umum, di mana warga secara sukarela bekerja sama demi kepentingan bersama [40]. Dalam implementasinya, gotong royong ini tidak hanya menguatkan karakter sosial dan solidaritas warga, tetapi juga terintegrasi dengan pendekatan digital. Melalui grup WhatsApp desa, informasi mengenai jadwal perbaikan jalan dan pembagian tugas dapat disebarluaskan dengan cepat. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video kemudian diunggah ke media sosial desa sebagai sarana edukasi, transparansi, serta motivasi agar lebih banyak warga, khususnya generasi muda, ikut berpartisipasi [41]. Selain itu, aplikasi sederhana digunakan untuk mencatat kontribusi warga, baik dalam bentuk tenaga maupun material, sehingga menciptakan sistem monitoring yang akuntabel. Integrasi digital dengan praktik kearifan lokal ini menunjukkan bahwa tradisi gotong royong tidak hanya mampu memperkuat karakter kewarganegaraan berbasis solidaritas, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat.

3.2. Tahap Implementasi Program

Pada tahap ini, program Desa Peduli Lingkungan Berbasis Digital dilaksanakan secara bertahap dan terukur [42]. Implementasi dimulai dengan sosialisasi program kepada seluruh warga Desa Sumberjaya, menjelaskan tujuan, manfaat, dan peran partisipasi aktif [43]. Kegiatan inti program kemudian dijalankan, meliputi:

- Workshop dan edukasi interaktif tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan gotong royong dalam pengelolaan lingkungan, dengan menonjolkan contoh-contoh dari kearifan lokal (misalnya, tradisi kebersihan bersama atau musyawarah lingkungan) [44].

- Penerapan aksi nyata berbasis komunitas, seperti gerakan Sedekah Sampah Digital atau kampanye Desa Bersih Digital yang melibatkan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan limbah [45].
- Pemanfaatan platform digital secara konsisten sebagai sarana komunikasi, koordinasi kegiatan, penyebaran informasi edukasi, dan bahkan sebagai tools untuk pelaporan atau kompetisi antar-RT/RW, sehingga memperkuat interaksi dan partisipasi di era digital [46].
- Pendampingan berkelanjutan untuk memastikan partisipan memahami dan mampu mengaplikasikan konsep serta teknologi yang diperkenalkan [47].

3.3. Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan

Tahap terakhir fokus pada pemantauan dan penilaian progres serta dampak program, sekaligus merancang strategi keberlanjutan [48]. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi hambatan dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana [49]. Evaluasi dilakukan di akhir program untuk mengukur efektivitasnya dalam menguatkan karakter kewarganegaraan, peningkatan partisipasi, serta dampak pada pengelolaan lingkungan [50]. Evaluasi ini mencakup pengumpulan umpan balik dari partisipan dan analisis data hasil program [51]. Berdasarkan temuan, strategi keberlanjutan dirumuskan, termasuk potensi pembentukan tim atau struktur lokal yang mandiri untuk melanjutkan program, penyusunan pedoman implementasi, serta rekomendasi untuk kebijakan lokal yang mendukung praktik-praktik positif yang telah terbentuk, memastikan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi Desa Sumberjaya [14].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sumberjaya merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks era digital. Melalui pendekatan berbasis partisipasi warga dan teknologi informasi, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga pada penguatan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Salah satu implementasi konkret dari program tersebut dapat dilihat pada aktivitas gotong royong warga dalam menjaga kebersihan lingkungan desa, yang sekaligus menjadi sarana memperkuat karakter kewarganegaraan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi digital dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berbudaya.

4.1. Gambaran Program dan Integrasi Kearifan Lokal di Era Digital



Gambar 2. Penguatan Karakter Kewarganegaraan melalui Gotong Royong di Desa Sumberjaya

Gambar 2 memperlihatkan kebersamaan dalam kegiatan gotong royong masyarakat Desa Sumberjaya untuk membersihkan area lingkungan sebagai bentuk penerapan nilai kearifan lokal “gotong royong” yang memperkuat karakter kewarganegaraan. Kegiatan ini juga didokumentasikan secara digital sebagai bagian dari program Desa Peduli Lingkungan Berbasis Digital, yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan teknologi untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran sosial masyarakat.

Pengabdian ini mengkaji program pengabdian masyarakat yang secara sengaja dan strategis mengintegrasikan dua pilar fundamental kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan teknologi digital yang inheren dalam kehidupan kontemporer [43]. Kami mengamati bahwa program ini melampaui sekadar penyampaian materi, melainkan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan musyawarah mufakat melalui praktik-praktik nyata. Sebagai ilustrasi, peserta secara proaktif memproduksi konten digital

berupa video atau infografis yang mengangkat tradisi atau sejarah lokal, kemudian menyebarkannya melalui platform media sosial. Diskusi mengenai solusi permasalahan komunitas, yang senantiasa berlandaskan pada prinsip musyawarah, seringkali berlanjut di grup chat daring, menunjukkan adaptasi fungsional nilai-nilai tradisional ke ranah digital. Dalam konteks ini, era digital berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai platform dinamis yang memperluas jangkauan program, mengoptimalkan kolaborasi antarpeserta, serta mendokumentasikan warisan lokal secara modern [52]. Observasi terhadap partisipasi aktif dalam forum daring, lahirnya beragam karya digital kreatif, dan pemanfaatan optimal platform komunikasi untuk koordinasi kegiatan, menjadi bukti empiris dari sinergi ini [53]. Program ini berhasil mengkreasi sebuah ekosistem holistik di mana warisan kultural dan inovasi teknologi berinteraksi secara harmonis, saling mendukung untuk mencapai tujuan pengembangan karakter kewarganegaraan [54]. Subbagian temuan empiris, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digital, ditemukan adanya peningkatan nyata dalam indikator karakter kewarganegaraan, seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, dan literasi digital. Bukti empiris ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam forum daring, produksi konten digital yang mengangkat nilai-nilai lokal, serta partisipasi aktif dalam kampanye lingkungan berbasis teknologi.

4.2. Indikator Penguatan Karakter Kewarganegaraan

Analisis temuan menunjukkan adanya bukti kuat bahwa program ini berhasil memperkuat berbagai dimensi karakter kewarganegaraan di kalangan pesertanya [55]. Peningkatan signifikan teridentifikasi pada:

- Nasionalisme dan Patriotisme: Peserta menunjukkan kebanggaan substansial terhadap identitas lokal mereka, yang secara eksplisit diinterpretasikan sebagai bagian integral dari identitas kebangsaan [56].
- Tanggung Jawab Sosial: Munculnya inisiatif proaktif dari peserta untuk terlibat langsung dalam mengidentifikasi dan memecahkan isu-isu komunitas [57].
- Toleransi dan Pluralisme: Interaksi intensif dengan individu dari beragam latar belakang dalam berbagai aktivitas program mendorong pengembangan sikap saling menghargai dan pemahaman lintas-budaya [58].
- Etika Digital dan Literasi Digital: Peserta menunjukkan peningkatan kapabilitas dalam menyaring informasi secara kritis dan berkomunikasi secara bertanggung jawab di ruang siber [59].

Upaya pembentukan karakter peserta dilakukan secara sengaja dan terstruktur, dengan memadukan berbagai pendekatan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Penguatan karakter ini tidak terjadi secara insidental, melainkan melalui serangkaian mekanisme kunci:

- Pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) di mana peserta menginternalisasi nilai melalui proyek-proyek nyata yang berakar pada kearifan lokal.
- Diskusi reflektif mendalam yang memicu peserta untuk mengontemplasikan relevansi nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks modern.
- Interaksi multiperspektif antarpeserta dan masyarakat yang secara signifikan mendorong empati.
- Produksi konten digital positif yang mengartikulasikan nilai-nilai kebaikan, menstimulasi rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap komunitas dan negara.

4.3. Sinergi Kearifan Lokal dan Era Digital sebagai Katalisator

Bagian ini mendalami bagaimana konvergensi antara kearifan lokal dan era digital berperan sebagai katalisator utama dalam proses penguatan karakter kewarganegaraan. Kearifan lokal terbukti berfungsi sebagai fondasi normatif yang kokoh, memberikan arah etis dan makna mendalam pada setiap aktivitas program. Ketika prinsip gotong royong diadaptasi menjadi kolaborasi dalam proyek digital, atau konsep musyawarah diimplementasikan dalam pengambilan keputusan di forum daring, peserta tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga secara aktif mempraktikkannya dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan digital mereka. Di sisi lain, era digital berfungsi sebagai media akselerasi dan diseminasi yang memiliki daya ungkit luar biasa [60]. Tanpa dukungan teknologi digital, jangkauan program dan efektivitas penyebaran nilai-nilai kewarganegaraan akan sangat terbatas. Digitalisasi memungkinkan dokumentasi yang lebih komprehensif (melalui foto, video, narasi digital), penyebaran informasi yang lebih cepat ke audiens yang lebih luas, serta

penyediaan platform interaksi dan partisipasi berkelanjutan bahkan setelah sesi tatap muka program berakhir. Sinergi ini secara fundamental menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, di mana peserta merasa termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang telah teruji oleh waktu, namun tetap memiliki aktualisasi yang kuat di era kontemporer. Analisis pola menunjukkan bahwa partisipan yang aktif dalam kegiatan digital juga cenderung lebih konsisten dalam keterlibatan sosial langsung, menandakan adanya hubungan positif antara literasi digital dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pola muncul bahwa keterlibatan tokoh masyarakat sebagai role model mempercepat internalisasi nilai gotong royong di kalangan generasi muda. Implikasi jangka panjang dari temuan ini adalah terbentuknya generasi warga yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai budaya. Hal ini berpotensi memperkuat kohesi sosial desa sekaligus menciptakan model pembelajaran karakter yang berkelanjutan di era digital.

4.4. Implikasi pengabdian dan Tantangan Implementasi

Pengabdian masyarakat ini memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), dan SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Dari perspektif pendidikan (SDG 4), program ini menegaskan pentingnya literasi digital dan pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata. Dari sisi komunitas berkelanjutan (SDG 11), sinergi antara gotong royong, musyawarah, dan platform digital memperkuat kohesi sosial serta tata kelola komunitas yang lebih inklusif. Sementara itu, terkait konsumsi dan produksi (SDG 12), inisiatif “Sedekah Sampah Digital” menjadi contoh nyata perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Namun, terdapat tantangan implementasi yang perlu diperhatikan agar kontribusi terhadap ketiga SDG ini berkelanjutan. Tantangan utama meliputi kesenjangan digital, resistensi adaptasi nilai lokal ke format digital, keterbatasan sumber daya finansial dan kelembagaan, serta kompleksitas pengukuran dampak karakter. Untuk mengatasinya dibutuhkan strategi adaptif, kolaborasi multi-pihak, dan komitmen jangka panjang. Jika tantangan ini berhasil diatasi, pendekatan berbasis kearifan lokal dan teknologi digital dapat menjadi model pembangunan masyarakat yang signifikan dalam mendukung SDG 4, SDG 11, dan SDG 12 secara berkelanjutan. Selain itu, relevansi program ini juga terletak pada potensinya untuk direplikasi di berbagai wilayah dengan penyesuaian terhadap konteks budaya setempat. Hal ini membuka peluang bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi non-profit untuk mengadopsi model integratif yang menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi digital sebagai strategi pembangunan karakter. Dengan demikian, kontribusi program tidak hanya terbatas pada level lokal, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pembangunan masyarakat yang sejalan dengan agenda global SDG 4, SDG 11, dan SDG 12.

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

Pengabdian ini memberikan sejumlah implikasi manajerial penting bagi para pemimpin dan pengelola program masyarakat yang ingin mengadopsi pendekatan serupa. Pertama, penting untuk melakukan asesmen kearifan lokal secara mendalam melalui partisipasi komunitas sehingga program terasa otentik, relevan, dan berkelanjutan. Selanjutnya, perencanaan integrasi digital perlu dilakukan secara strategis dengan memilih teknologi yang tepat, mudah digunakan, serta selaras dengan praktik sosial yang ada. Integrasi digital tidak boleh dipandang hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai fasilitator utama partisipasi dan transparansi yang mampu memperkuat keterlibatan masyarakat.

Kedua, program harus dikelola dengan prinsip partisipasi inklusif dan berkelanjutan, termasuk melalui pelatihan literasi digital, mekanisme umpan balik, serta komunikasi yang konsisten agar motivasi masyarakat tetap terjaga. Pengembangan kapasitas tim internal maupun komunitas juga menjadi prioritas, sehingga masyarakat dapat berdaya dalam mengelola aspek digital maupun kearifan lokal secara mandiri. Selain itu, pengukuran dampak harus berbasis indikator ganda: kuantitatif seperti volume sampah dan jumlah pengguna aplikasi, serta kualitatif seperti perubahan perilaku, nilai, dan persepsi masyarakat. Dengan demikian, manajer dapat mengevaluasi efektivitas program secara menyeluruh sekaligus menyesuaikan strategi agar lebih berdampak.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pengabdian masyarakat Desa Peduli Lingkungan Berbasis Digital di Desa Sumberjaya, Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam menguatkan karakter kewarganegaraan, khususnya tanggung jawab sosial dan semangat gotong royong. Efektivitasnya terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif masyarakat serta perubahan positif dalam persepsi dan perilaku peduli lingkungan. Keber-





hasilan ini didorong oleh integrasi kearifan lokal dengan teknologi digital yang mampu menciptakan program relevan, diterima, dan berkelanjutan.

Kebaruan dari program ini terletak pada sinergi antara nilai-nilai tradisional seperti musyawarah dan gotong royong dengan pemanfaatan teknologi digital yang adaptif. Pendekatan ini menghasilkan model baru pengabdian berbasis kearifan lokal yang diperkuat dengan inovasi digital, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat sekaligus menjadikannya relevan dengan generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dengan demikian, program ini menjadi contoh nyata bagaimana kombinasi tradisi dan modernitas dapat menghadirkan solusi penguatan karakter kewarganegaraan yang efektif.

Untuk arah penelitian dan pengabdian ke depan, perlu dilakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor individual maupun sosial yang memengaruhi tingkat partisipasi dan internalisasi nilai dalam program digital berbasis kearifan lokal. Selain itu, model ini berpotensi direplikasi di komunitas lain dengan penyesuaian terhadap budaya setempat, sekaligus mendorong pemerintah desa dan pemangku kebijakan untuk mengarusutamakan praktik baik ini agar berkelanjutan. Relevansinya yang sejalan dengan SDG 4, SDG 11, dan SDG 12 menegaskan bahwa program ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memberi kontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan dunia.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Iswara Gandhi (IG) 	https://orcid.org/0000-0003-3805-7187
Rani Nuraeni (RN) 	https://orcid.org/0009-0005-6912-4217
Anthony Rodriguez (AR) 	https://orcid.org/0009-0006-5062-2627
Tiurida Lily Anita (TL) 	https://orcid.org/0000-0003-0167-1204
Rosa Lesmana (RL) 	https://orcid.org/0009-0002-5308-6023

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: RN; Metodologi: TL; Perangkat Lunak: AR; Validasi: IG dan RL; Analisis Formal: RN dan IG; Investigasi: RN; Sumber Daya: RL; Kurasi Data: AR; Penulisan Draf Asli Persiapan: IG dan TL; Penulisan Tinjauan dan Penyuntingan: RN dan TL; Visualisasi: RL. Semua penulis, FO, IG, RN, AR, TL dan RL yang telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data pada penelitian ini dapat diperoleh melalui permintaan langsung kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Seluruh kegiatan pengabdian, penyusunan naskah, dan publikasi artikel ini dilakukan tanpa bantuan dana dari pihak manapun.

7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis mendeklarasikan bahwa penelitian dan penulisan artikel ini bebas dari konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun hubungan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. E. Korompis, "Pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan," *Collaborative: Journal of Community Service*, vol. 1, no. 2, pp. 77–89, 2025.
- [2] A. S. P. Ningsih, A. Ardilansari, A. Winata, D. Mayasari, M. Nizar, and S. Rejeki, "Pengaruh pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat desa dalam menghadapi isu strategis di era digital," in *Seminar Nasional Paedagogia*, vol. 3, 2023, pp. 513–519.
- [3] F. M. Iqbal, A. R. Sanusi, E. Susanto *et al.*, "Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam upacara adat sunda di ma miftahul huda," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 134–145, 2024.

- [4] S. R. Pudjiastuti, R. Suminar, and S. Suidat, "Sosialisasi penelusuran wisata budaya berbasis kearifan lokal di kabupaten bogor," *Jurnal PAKAR" Pancasila dan Kewarganegaraan*", vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2025.
 - [5] R. M. L. Lumbantoruan and E. E. Napitupulu, "Pengabdian masyarakat bertajuk satu langkah kecil untuk semangat berbagi," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, vol. 3, no. 2, pp. 155–164, 2023.
 - [6] R. Tanjung and O. Arifudin, "Pendampingan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis jurnal ilmiah," *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, vol. 1, no. 1, pp. 42–52, 2023.
 - [7] S. Narulita, A. Nugroho, and M. Z. Abdillah, "Diagram unified modelling language (uml) untuk perancangan sistem informasi manajemen penelitian dan pengabdian masyarakat (simlitabmas)," *Bridge: Jurnal publikasi Sistem Informasi dan Telekomunikasi*, vol. 2, no. 3, pp. 244–256, 2024.
 - [8] F. H. Gultom, N. A. Marpaung, F. R. H. Zega, and R. Riana, "Penerapan media papan perkalian pada pembelajaran matematika di kelas iv sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat uinsu," *Student Scientific Creativity Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 110–119, 2025.
 - [9] F. Rahmawati, S. Devi, and S. Muninggarsih, "Pemberdayaan masyarakat menuju desa mandiri dan berkelanjutan di padukuhan giriloyo di yogyakarta melalui program kerja kkn xliii universitas cokroaminoto yogyakarta," *Gemi Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol. 4, no. 2, pp. 142–156, 2025.
 - [10] S. B. Agustina and M. B. Purwanto, "Taman kota punti kayu sebagai ruang hijau kota: Edukasi manfaat bagi kesehatan fisik dan mental bagi masyarakat kota palembang," *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, vol. 4, no. 1, pp. 243–259, 2025.
 - [11] V. Petrov, X. Dubois *et al.*, "Transformasi sosial: Perubahan kehidupan masyarakat melalui penyebaran jaringan komputer," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 50–56, 2024.
 - [12] U. Nasiba, "Civics education based on local wisdom as a support of the nation's character in facing the society 5.0 era," *International Journal of Transformative Pedagogies on Multidisciplinary Education*, vol. 1, no. 1, pp. 30–36, 2024.
 - [13] A. Sutorman and A. Nuriman, "Pengaruh kegiatan market day terhadap minat entrepreneur," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 7–12, 2023.
 - [14] E. Farlina, S. Nurhayati, and A. H. Noor, "Sustaining local values in character education: Strategies for effective implementation in community learning center contexts," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 770–777, 2025.
 - [15] E. Saputra, S. I. Dinata, M. N. Sari, M. Hadi, A. Putri, M. N. Wilanda, S. Hajar, N. E. Safira, and D. A. Permata, "Pengabdian masyarakat melalui program kpm stain meulaboh di gampong blang baro nagan raya," *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 97–110, 2024.
 - [16] F. N. Arifah, S. Mokodenseho, N. Ahmad, I. W. Sari, F. Panu, S. Pobela, and F. H. M. Maku, "Meningkatkan akses pendidikan berkualitas melalui program pengabdian masyarakat di provinsi jawa tengah: pendekatan inklusif dan berbasis teknologi," *Jurnal Pengabdian West Science*, vol. 2, no. 06, pp. 442–450, 2023.
 - [17] M. Asror, H. S. Zainiyati, and S. Suryani, "The" gusjigang" model for strengthening local wisdom-based character education in digital era." *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, vol. 18, no. 4, pp. 1125–1133, 2024.
 - [18] A. S. Hardiyanti, "Transformation of public policy through local wisdom and digitalization in indonesia," *Jurnal Office*, pp. 87–92, 2024.
 - [19] I. Rahman and L. M. Hakim, "Development of creative economy based on local wisdom in the era of digital transformation through inclusive education and village community empowerment in bantul regency, yogyakarta," *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, vol. 6, no. 2, pp. 213–224, 2024.
 - [20] S. Pranata, F. Fanani, D. Hidayati, R. Lesmana, and Z. Ndlovu, "Implementation of smart contracts in tiktok influencer marketing," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 84–97, 2025.
 - [21] D. S. S. Wuisan and A. Pratiangga, "Teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dasar di jawa barat digunakan sebagai sarana pendidikan," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 13–17, 2023.
 - [22] P. Irianto, "Strengthening legal frameworks in civic education in indonesia toward systematic governance and democratic participation," *International Journal of Multidisciplinary on Science and Management*, vol. 2, no. 1, pp. 104–115, 2025.
 - [23] D. Puspitaningrum, S. Sutrisno, S. Sutrisno, and A. N. Fadilah, "Fostering civic knowledge in students
-

- with special needs: Approaches and strategies for inclusive education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 1, pp. 1274–1285, 2025.
- [24] T. Mariyanti, I. Wijaya, C. Lukita, S. Setiawan, and E. Fletcher, “Ethical framework for artificial intelligence and urban sustainability,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 98–108, 2025.
- [25] B. Dermawan, F. R. Chopandi, M. F. Hijrayanto, M. A. Izzudin, S. Solehudin, and Y. W. Pratama, “Teknik pengelolaan keuangan keluarga kota tangerang saat wabah covid-19,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2023.
- [26] A. Hikmatyar, “Implementation of the pancasila student profile strengthening project in enhancing students’ civic skills in community engagement,” *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, vol. 6, no. 1, pp. 70–78, 2024.
- [27] R. Sartika, B. Maftuh, E. S. Nurdin, and D. Budimansyah, “Strengthening students’ responsible character through civic education learning: An action research in indonesia,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 3, pp. 428–447, 2024.
- [28] Y. Mohammad *et al.*, “The synergy of moderate islam and curriculum reform in character education,” *Sinergi International Journal of Education*, vol. 3, no. 2, pp. 82–93, 2025.
- [29] A. Rizky, R. W. Nugroho, W. Sejati, O. Sy *et al.*, “Optimizing blockchain digital signature security in driving innovation and sustainable infrastructure,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 183–192, 2025.
- [30] D. D. Devra, “Strengthening student character through learning value-based civic education,” *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, vol. 8, no. 3, pp. 586–593, 2024.
- [31] M. Kamal and W. Sejati, “Peningkatan kesadaran dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat desa citepuseun: Peran sosialisasi dan kesadaran komunitas,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 18–22, 2023.
- [32] C. S. Makmur, “Fostering civic dispositions in the digital era 4.0 through local wisdom-based civic education,” *Journal of Humanities and Civic Education*, vol. 1, no. 1, pp. 61–69, 2023.
- [33] T. Wijayanti, A. R. Saputri *et al.*, “Character education, local wisdom, and the profile of pancasila students: Challenges and potential approach,” *Indonesian Research Journal in Education—IRJE—*, vol. 8, no. 1, pp. 350–362, 2024.
- [34] R. Sanjaya, M. M. Marianti, B. M. Sulungbudi, and A. C. Kiboy, “Exploring servant leadership and intrapreneurship with organizational antecedents in indonesian schools,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 481–491, 2024.
- [35] M. Zaidan, N. T. Lapatta, and L. P. Pasha, “Optimalisasi pemasaran digital adaptif untuk mendorong keberlanjutan e-commerce di era transformasi digital,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 7–17, 2024.
- [36] C. O. Putri, J. Williams, L. Anastasya, and D. Juliastuti, “The use of blockchain technology for smart contracts in future business agreements,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [37] O. N. N. Magetsari, L. F. Noviana, A. R. Ganani *et al.*, “Penyuluhan nilai ekonomi sampah rumah tangga bagi masyarakat kelurahan duri selatan,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 31–38, 2022.
- [38] R. I. Nawawi and F. Bedi, “Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk menghadapi isu-isu strategis terkini di era digital,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 01, pp. 949–955, 2025.
- [39] U. Rahardja, P. Silvia, S. Hakiki, L. Devi *et al.*, “Pengaruh prinsip syariah pada manajemen dan kualitas tata kelola pendidikan: The influence of sharia principles on management and quality of educational governance,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 108–117, 2025.
- [40] J. Siswanto, H. Hendry, U. Rahardja, I. Sembiring, and E. A. Lisangan, “Predicting transjakarta passengers with lstm-bilstm deep learning models for smart transportpreneurship,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 84–96, 2025.
- [41] N. Ulita, A. T. Kartanegara, J. Salsabila, A. Saleh, and Z. Queen, “Empathy map gen z towards healthy food: A foodpreneur design strategy,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 2, pp. 242–253, 2024.
- [42] F. Wulansari, E. S. Nurdin, and Y. Ruyadi, “Penguatan karakter pancasila melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, vol. 5, no. 1, pp. 35–53, 2025.
- [43] Y. Hadijaya, I. Nusraini, and F. Fauzi, “Penguatan karakter toleransi warga sekolah melalui implementasi

- manajemen pendidikan multikultural,” *JPMA-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2025.
- [44] I. Geraldina and S. V. Sihotang, “Mengintegrasikan teknologi blockchain dalam pendidikan tinggi: Meningkatkan transparansi dan keamanan dalam kredensial akademik,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 72–79, 2024.
- [45] U. Badi’Rohmawati and H. Nihayah, “Pendampingan guru yayasan al-fatimah dalam penguatan karakter profil palajar pancasila dan rahmatan lil ‘alamin melalui implementasi konsep pendidikan lukman al-hakim,” *BHAKTI: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, vol. 4, no. 01, pp. 110–117, 2025.
- [46] J. Hazmi, M. A. Akbar, H. Hastuti, R. D. Roeslani, B. S. Adiningsih, N. Faida, U. Wardani, and J. Juliana, “Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar fondasi bagi generasi berintegritas,” *JCES (Journal of Character Education Society)*, vol. 7, no. 4, pp. 377–387, 2024.
- [47] D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, N. Lutfiani, and A. B. Yadila, “Retracted (di tarik): Dampak kecerdasan buatan bagi pendidikan,” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 3, no. 2, pp. 110–124, 2022.
- [48] S. Z. Ummah, A. Rahmawati, R. Azzahra, S. N. Azura, R. M. Lestari, M. A. R. Alkhobiir, and H. A. Hasibuan, “Memperkuat civic knowledge dan kepedulian sosial melalui integrasi service learning dalam pendidikan kewarganegaraan,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 8, no. 6, pp. 41–50, 2025.
- [49] U. H. Salsabila, A. Iftakuzzulfa, and F. H. Tsani, “Transformasi pendidikan islam untuk generasi z: Peran teknologi dalam ruang kelas,” *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, vol. 19, no. 2, pp. 55–61, 2024.
- [50] D. S. Ahmar and M. F. Azzajjad, “Empowering local wisdom for enhancing students’ social skills in the global era,” *Journal of Education, Social & Communication Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 112–127, 2025.
- [51] A. M. Alfi, A. Febriasari, and J. N. Azka, “Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 2, no. 4, pp. 511–522, 2023.
- [52] Y. Gultom, D. Candra, M. D. Dasopang, I. Sihombing, and M. K. Ali, “Pendidikan islam di era digital,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 455–464, 2025.
- [53] A. Ruangkanjanases, A. Khan, O. Sivarak, U. Rahardja, and S.-C. Chen, “Modeling the consumers’ flow experience in e-commerce: The integration of ecm and tam with the antecedents of flow experience,” *Sage Open*, vol. 14, no. 2, p. 21582440241258595, 2024.
- [54] C. Hudha, P. Wulandari, and S. Rachmawati, “Kerapuhan literasi: Paradoks transformasi digital di kalangan generasi z,” *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, vol. 16, pp. 429–441, 2024.
- [55] Q. Aini, D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, and Y.-M. Li, “Understanding behavioral intention to use of air quality monitoring solutions with emphasis on technology readiness,” *International Journal of Human-Computer Interaction*, vol. 41, no. 8, pp. 5079–5099, 2025.
- [56] R. Anista, “Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial,” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 35–43, 2023.
- [57] A. Latief¹ and A. Rahhman¹, “The role of civic education in local wisdom caring in tanah mandar,” in *Proceedings of the 5th Annual Civic Education Conference (5th ACEC 2024)*, vol. 909. Springer Nature, 2025, p. 69.
- [58] T. Tokolyová and H. Klepáčová, “Career coaching as a catalyst for youth development: Navigating career paths and cultivating civic skills,” in *Career Coaching and Employability Skills Acquisition*. IGI Global Scientific Publishing, 2025, pp. 61–92.
- [59] M. S. Aziz, S. Ningsih, N. Fehbrina, N. Sipahutar, and P. A. Azmy, “Optimalisasi desa berdaulat dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di era digital,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 4, no. 3, pp. 2841–2847, 2023.
- [60] D. Adriana, H. Hartoyo, R. Syarief, and E. Anggraeni, “Revisiting causes of firm exit for divestiture spin-off in the last five years: A systematic literature review,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 458–467, 2024.
-